

BABI PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tuntutandan masalahhidupyangsemakinmeningkatserta perkembanganteknologi yangpesat menjadi stressorpadakehidupanmanusia. Jikaindividu tidakmampumelakukan kopingdenganadaptif, makaindividu beresikomengalamigangguanjiwa. Gangguanjiwamerupakgangguanpikiran, perasaanatauingkahlakuseseorangsehingga menimbulkanpenderitaandan terganggunyafungsi sehari-hari. Gangguan jiwadisebabkankarenagangguan fungsi sel-sel syarafdi otak,dapat berupa kekuranganmaupun kelebihan neurotransmitteratausubstansitertentu(Febrida,2015).

WHO(2016), memperkirakanterdapat 450jutajiwadiseluruh duniayang mengalami gangguanmental,sebagian besardialami olehorangdewasamuda antarausia18-21tahun, halinidikarenakanpadausiaatersebuttingkatemosional masihbelumterkontrol. Diindonesiasendiri prevalensipendudukyangmengalami gangguanjiwacukup tinggi, dataWHO(2016) jugamengungkapkan bahwa26juta pendudukIndonesiaataukira-kira12-16%mengalami gangguanjiwa. Berdasarkan dataDepartemen Kesehatan, jumlahpenderitagangguanjiwadi Indonesiamencapai2,5jutajywa.

Prevalensigangguanjiwatertinggidiindonesiaterdapatdidaerahkhusus ibukotajakartayaitusebanyak24,3% (DepkesRI,2018). Berdasarkan dataRiset KesehatanDasar(2018), menunjukkanbahwaprevalensi gangguanjiwasecara nasional mencapai 5,6% dari jumlahpenduduk, dengankatalainmenunjukkan bahwapadasetiap1000orangpendudukterdapat4sampai 5orangyang mengalami gangguanjiwa. Prevalensi gangguanjiwadiindonesiadiperkirakan akanterusbertambahseiringdengan meningkatnya bebanhidupyangdihadapi olehmasyarakatindonesia.

Secaraumumgangguanjiwabisadi bedakanmenjadi duakategoriyaitu psikotikdannon-psikotikyangmeliputi gangguancemas, psikoseksual, kepribadian, alkoholisme, dan menarikdiri. Gangguanjiwapsikotik meliputi gangguanjiwaorganikdannon-organik. Gangguanjiwaorganikmeliputidelirium, epilepsidandimensia, sedanggangguanjiwanon-organikmeliputiskizofrenia, waham, gangguanmood, psikosa(mania, depresi), gaduh, gelisah, dan halusinasi (Kusumawati,2014).

Halusinasi adalah salah satu bentuk gangguan jiwa yang menjadi penyebab seseorang dibawa ke Rumah Sakit Jiwa. Berdasarkan data yang diperoleh di RSUD Deli Serdang Lubuk Pakam terdapat 9 orang yang mengalami gangguan jiwa bulan Januari hingga Maret 2020.

Pasien dengan halusinasi jika tidak segera ditangani akan memberikan dampak yang buruk bagi penderita, orang lain, ataupun lingkungan disekitarnya, karena pasien dengan halusinasi akan kehilangan kontrol dirinya. Pasien akan mengalami panik dan perilakunya tidak terkendali oleh halusinasinya, pada situasi ini pasien dapat melakukan bunuh diri (suicide), membunuh orang lain (homicide), bahkan merusak lingkungan. Untuk meminimalkan dampak yang ditimbulkan dibutuhkan peran perawat yang optimal dan cermat untuk melakukan pendekatan dan membantuklien memecahkan masalah yang dihadapinya dengan memberikan penatalaksanaan untuk mengatasi halusinasi. Penatalaksanaan yang diberikan antara lain meliputi farmakologis dan non farmakologis. Penatalaksanaan farmakologis antara lain dengan memberikan obat-obatan antipsikotik. Adapun penatalaksanaan non-farmakologis dari halusinasi dapat meliputi pemberian terapi-terapi modalitas (Direja, 2016).

Peran perawat dalam menangani halusinasi di pelayanan kesehatan salah satunya melakukan penerapan standar suhan keperawatannya yang mencakup penerapan strategi pelaksanaan halusinasi. Strategi pelaksanaan adalah penerapan standar suhan keperawatan terjadwal yang diterapkan pada pasien yang bertujuan untuk mengurangi masalah keperawatan jiwa yang ditangani. Strategi pelaksanaan pada pasien halusinasi mencakup kegiatan mengenal halusinasi, mengajarkan pasien menghardik halusinasi, bercakap-cakap dengan orang lain saat halusinasi muncul, melakukan aktivitas terjadwal untuk mencegah halusinasi, serta minum obat dengan teratur (Keliat, dkk, 2015).

Hasil dari beberapa penelitian menunjukkan pemberian asuhan keperawatan sesuai standar dengan penerapan strategi pelaksanaan halusinasi di rumah sakit memberikan dampak perbaikan pada kondisi pasien, serta membantu menurunkan tanda dan gejala halusinasi. Pasien gangguan jiwa yang menjalani rawat inap di rumah sakit banyak yang menunjukkan perbaikan pada kondisinya dan diperbolehkan untuk pulang, akan tetapi banyak juga pasien yang kembali lagi ke rumah sakit, hal ini sebagian besar disebabkan kurangnya pengarah terhadap keluarga pasien terkait dengan penanganan di rumah menjelang pasien pulang.

Berdasarkan data dan fenomena di atas khususnya pada daerah Lubuk Pakam masalah gangguan jiwa yang paling banyak dialami oleh masyarakat adalah halusinasi dan lebih didominasi halusinasi pendengaran. Pasien dengan halusinasi yang menjalani rawat inap di rumah sakit kemudian dilakukan penatalaksanaan halusinasi baik farmakologis maupun non-farmakologis banyak yang menunjukkan perbaikan pada kondisinya dan dinyatakan sembuh, akan tetapi banyak juga pasien yang kembali lagi ke rumah sakit. Sehingga berdasarkan hal di atas maka penulis tertarik untuk melakukan Asuhan Keperawatan pada Tn. T dengan gangguan persepsi sensori: Halusinasi Pendengaran di Wilayah Kerja RSUD Deli Serdang Lubuk Pakam Tahun 2020.

1.2 Tujuan Penulisan

1. Tujuan Umum

Adapun tujuan secara umum adalah untuk menggambarkan asuhan keperawatan pada klien dengan Gangguan persepsi sensori : Halusinasi Pendengaran

2. Tujuan Khusus

1. Mampu melaksanakan pengkajian yang tepat dengan masalah gangguan persepsi sensori: Halusinasi Pendengaran di RSUD Deli Serdang Lubuk Pakam Tahun 2020.
2. Mampu menegakkan diagnosa keperawatan yang tepat dengan masalah gangguan persepsi sensori: Halusinasi Pendengaran di RSUD Deli Serdang Lubuk Pakam Tahun 2020.
3. Mampu menentukan rencana keperawatan yang tepat dengan masalah gangguan persepsi sensori: Halusinasi Pendengaran di RSUD Deli Serdang Lubuk Pakam Tahun 2020.
4. Mampu melaksanakan tindakan keperawatan dengan tepat masalah gangguan persepsi sensori: Halusinasi Pendengaran di RSUD Deli Serdang Lubuk Pakam Tahun 2020.
5. Mampu melaksanakan evaluasi hasil dengan tepat dari tindakan keperawatan yang sudah dilakukan dengan tepat masalah gangguan persepsi sensori: Halusinasi Pendengaran di RSUD Deli Serdang Lubuk Pakam Tahun 2020.

1.3 Perumusan Masalah

Bagaimana asuhan keperawatan pada Tn. Td dengan gangguan persepsi sensoris: Halusinasi Pendengaran di RSUD Deli Serdang Lubuk Pakam Tahun 2020.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis studi kasus ini adalah untuk pengembangan ilmu keperawatan dalam pembuatan Asuhan Keperawatan tentang klien Halusinasi Pendengaran agar perawat mampu melaksanakan intervensi pada pasien selam dirawat di Rumah Sakit.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Masyarakat

Meningkatkan pengetahuan, pemahaman, pencegahan dan penatalaksanaan kepada masyarakat terkait dengan gangguan persepsi sensoris:

halusinasi pendengaran

b. Bagi Puskesmas

Dapat meningkatkan mutu perawatan pelayanan pada kasus halusinasi pendengaran dan bisa memperhatikan kondisi dan kebutuhan pasien halusinasi pendengaran dengan masalah gangguan persepsi sensoris

c. Bagi Penulis

Memperoleh pengalaman dalam mengaplikasikan hasil riset keperawatan, khususnya studi kasus tentang halusinasi pendengaran. d. Bagi Pengembangan Ilmu dan Teknologi Keperawatan

Menambah keluasan ilmu dan teknologi terapan bidang keperawatan tentang halusinasi pendengaran.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan akan diuraikan secara ringkas dalam bentuk bab dan subbab penulisan karya tulis, maka penulis akan menyusun menjadi 5 bab, yaitu:

BAB I Pendahuluan, terdiri atas Latar Belakang, Tujuan, Perumusan Masalah, Manfaat dan Sistematika Penulisan

BAB II Landasan Teori terdiri dari Konsep Dasar (Definisi, Etiologi, Manifestasi Klinik, Patofisiologi, Penatalaksanaan, Konsep Asuhan Keperawatan (Pengkajian Keperawatan, Diagnosa Keperawatan, Fokus Perencanaan/Implementasi, dan Evaluasi)

BAB III Tinjauan Kasus terdiri dari Pengkajian, Analisa Data, Diagnosa Keperawatan, Rencana Keperawatan, Implementasi & Evaluasi.

BAB IV Pembahasan terdiri dari Pengkajian, Diagnosa Keperawatan, Perencanaan/Implementasi dan Evaluasi

BAB V Penutup terdiri dari Kesimpulan dan Saran